

Received: June 2026**Accepted:** June 2026**Published:** July 2026

Analisis Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan PT Campina Ice Cream Industry Tbk Periode 2019 – 2024

Selfia Putri Handayani¹, Nia Ramadhani², Alsya Yusdayanti³¹⁻²Akuntansi, Ekonomi, Institusi Bisnis dan Multimedia asmi, Jakarta Timur, Indonesia³Manajemen, Ekonomi, Institusi Bisnis dan Multimedia asmi, Jakarta Timur, IndonesiaEmail: 1selfiapusrisap@email.com, 2niaramdhni04@email.com, 3alsyayusdayanti90@email.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of operating expenses (selling expenses, general and administrative expenses, and other operating expenses) on the profitability of PT Campina Ice Cream Industry Tbk during the 2019–2024 period. Using a quantitative associative approach, quarterly secondary data were analyzed through multiple linear regression using IBM SPSS Statistics (R^2 , F-test, and t-test) at a 5% significance level. The simultaneous test results indicate that operating expenses have a significant effect on Return on Assets (ROA) with a significance value of 0.049, but have no significant effect on Net Profit Margin (NPM) and Operating Profit Margin (OPM), with significance values of 0.180 and 0.872, respectively. Partially, in the ROA model, selling expenses have a significant positive effect (sig. 0.008), while general and administrative expenses have a significant negative effect (sig. 0.044), whereas other operating expenses have no significant effect. None of the operating expense components have a partial effect on NPM and OPM. The study identifies an asymmetric cost effect, where productive allocation of selling expenses and tighter control of administrative expenses are key to optimizing the company's asset utilization. The findings are expected to provide useful considerations for management in formulating cost-control strategies to improve the company's sustainable profitability.

Keywords: operating expenses, multiple linear regression, profitability, ROA, NPM, OPM.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh biaya operasional (biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya lainnya) terhadap profitabilitas PT Campina Ice Cream Industry Tbk periode 2019–2024. Menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif, data sekunder kuartalan dianalisis dengan regresi linear berganda melalui IBM SPSS Statistics (uji R^2 , F, dan t) pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji simultan menunjukkan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) dengan nilai sig. 0,049, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin (NPM) dan Operating Profit Margin (OPM) dengan nilai sig. masing-masing 0,180 dan 0,872. Secara parsial pada model ROA, biaya penjualan berpengaruh positif signifikan (sig. 0,008), biaya administrasi dan umum berpengaruh negatif signifikan (sig. 0,044), sedangkan biaya lainnya tidak berpengaruh signifikan. Seluruh komponen biaya operasional tidak berpengaruh parsial terhadap NPM dan OPM. Penelitian mendeteksi adanya dampak biaya yang asimetris, di mana alokasi biaya penjualan yang produktif serta pengendalian beban administrasi menjadi kunci optimalisasi pemanfaatan aset perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam menyusun strategi pengendalian biaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: biaya operasional, regresi linear berganda, profitabilitas, ROA, NPM, OPM.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) di Indonesia menunjukkan persaingan yang semakin ketat seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan preferensi masyarakat terhadap produk konsumsi sehari-hari. Kondisi tersebut mendorong setiap perusahaan untuk terus meningkatkan daya saing melalui pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset, penjualan, maupun aktivitas operasional yang dilakukan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi indikator penting bagi investor, kreditur, dan manajemen dalam menilai kinerja perusahaan serta keberlanjutan usaha di masa mendatang.

Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan adalah biaya operasional. Menurut Rusdiana (2021), biaya operasional merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari dalam rangka memperoleh pendapatan. Biaya operasional meliputi biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya operasional lainnya yang mendukung kegiatan utama perusahaan. Pengelolaan biaya operasional yang efektif akan meningkatkan efisiensi perusahaan sehingga laba yang dihasilkan dapat lebih optimal. Sebaliknya, peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan berpotensi menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

PT Campina Ice Cream Industry Tbk merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di subsektor makanan dan minuman, khususnya produksi es krim. Sebagai perusahaan yang beroperasi dalam industri FMCG, PT Campina Ice Cream Industry Tbk menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan pasar, perubahan permintaan konsumen, serta fluktuasi biaya operasional. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan periode 2019–2024, terdapat perubahan pada komponen biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya operasional lainnya yang diikuti oleh perubahan tingkat profitabilitas perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar perusahaan mampu mempertahankan kinerja keuangan yang baik di tengah dinamika industri.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki hubungan dengan profitabilitas perusahaan. Jannah, Sulisty, dan Yogivaria (2021) menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Ardinarsih dan Musmini (2023) juga menjelaskan bahwa pengendalian biaya operasional yang efektif mampu meningkatkan profitabilitas melalui peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Sementara itu, Pasaribu dan Hasanuh (2021) menemukan bahwa biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan, meskipun besarnya pengaruh dapat berbeda pada setiap perusahaan dan periode penelitian.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan temuan mengenai pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada beberapa perusahaan atau sektor industri sehingga belum memberikan gambaran secara spesifik mengenai pengaruh masing-masing komponen biaya

operasional terhadap berbagai indikator profitabilitas pada satu perusahaan. Penelitian yang menguji pengaruh biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya operasional lainnya terhadap *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Operating Profit Margin* (OPM) pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk periode 2019–2024 menggunakan analisis regresi linear berganda juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh masing-masing komponen biaya operasional terhadap profitabilitas perusahaan melalui pengujian statistik inferensial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya operasional lainnya terhadap *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Operating Profit Margin* (OPM) pada PT Campina Ice Cream Industry Tbk periode 2019–2024 menggunakan analisis regresi linear berganda. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan tiga indikator profitabilitas sebagai variabel dependen dan pengujian tiga komponen biaya operasional secara simultan maupun parsial pada satu perusahaan dengan pendekatan statistik inferensial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam kajian pengelolaan biaya operasional dan profitabilitas, serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menyusun strategi peningkatan efisiensi biaya dan kinerja keuangan.

Menurut Adam Smith dalam *The Wealth of Nations* (1776), perusahaan atau pelaku ekonomi menjalankan kegiatan usahanya dengan tujuan utama untuk mengejar kepentingan pribadi, khususnya dalam memperoleh keuntungan yang maksimal. Smith menjelaskan bahwa upaya setiap individu dalam mencapai kepentingannya sendiri secara tidak langsung akan memberikan manfaat bagi masyarakat melalui mekanisme *invisible hand*, yaitu mekanisme pasar yang mampu menciptakan efisiensi dan keseimbangan ekonomi tanpa campur tangan yang berlebihan (Smith, 1776). Pemikiran tersebut menjadi dasar berkembangnya konsep *profit maximization*, yang menekankan bahwa perusahaan harus mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba yang optimal.

Biaya operasional merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka menjalankan kegiatan usaha pokoknya di luar biaya produksi langsung. Dalam konteks akuntansi manajemen, biaya operasional dibedakan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), di mana keduanya memiliki perilaku yang berbeda terhadap perubahan volume aktivitas usaha. Pengelolaan biaya operasional yang baik mencerminkan efisiensi manajerial suatu entitas bisnis, karena setiap komponen biaya yang dikeluarkan idealnya harus memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Ketidakmampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional secara langsung akan berimplikasi pada menurunnya laba usaha dan melemahnya posisi kompetitif perusahaan di pasar. Pemahaman mendalam tentang struktur dan perilaku biaya operasional menjadi fondasi penting bagi pengambilan keputusan strategis manajemen (Fadhilah & Santoso, 2021).

Biaya penjualan merupakan komponen biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan secara langsung dalam rangka mendistribusikan dan memasarkan produknya kepada konsumen akhir. Komponen biaya ini mencakup biaya promosi, biaya iklan, biaya angkutan, biaya tenaga penjual, biaya *merchandising*, serta biaya perjalanan dinas yang berkaitan dengan aktivitas pemasaran. Dalam industri barang konsumen primer seperti es krim, biaya penjualan cenderung menjadi porsi terbesar dalam total biaya operasional karena jangkauan distribusi yang luas membutuhkan infrastruktur logistik yang intensif, termasuk armada berpendingin (*cold chain*). Tingginya biaya penjualan yang tidak diimbangi pertumbuhan pendapatan penjualan akan

secara langsung menekan *Operating Profit Margin* (OPM) perusahaan. Oleh karena itu, efisiensi pada komponen ini menjadi prioritas utama manajemen dalam menjaga profitabilitas jangka panjang (Permatasari & Hidayat, 2022).

Biaya administrasi dan umum adalah pengeluaran yang timbul dari aktivitas pengelolaan perusahaan secara keseluruhan di luar fungsi produksi dan penjualan, meliputi gaji karyawan administratif, biaya sewa kantor, perlengkapan kantor, utilitas, teknologi informasi, serta biaya representasi dan protokoler. Biaya ini bersifat lebih stabil dibandingkan biaya penjualan karena sebagian besar komponennya merupakan biaya tetap yang tidak langsung dipengaruhi oleh volume penjualan. Namun demikian, seiring pertumbuhan skala perusahaan dan kompleksitas organisasi, biaya administrasi dan umum berpotensi meningkat signifikan apabila tidak dikelola dengan kerangka pengendalian yang ketat. Peningkatan yang tidak proporsional pada biaya ini akan mengurangi *Net Profit Margin* (NPM) karena beban yang ditanggung perusahaan semakin besar tanpa diimbangi peningkatan pendapatan (Widyastuti & Kurniawan, 2022).

Biaya lainnya dalam laporan keuangan perusahaan merujuk pada beban-beban yang timbul di luar aktivitas operasional inti dan bersifat insidental atau dipengaruhi faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh manajemen. Komponen biaya lainnya umumnya mencakup rugi selisih kurs (*foreign exchange loss*) akibat fluktuasi nilai tukar, penyesuaian kewajiban perpajakan, kerugian penghapusan (*write-off*) piutang, serta rugi *scrapping* aset tetap yang tidak lagi memiliki nilai ekonomis. Karakteristik biaya ini yang fluktuatif dan tidak terduga menjadikannya sebagai salah satu sumber ketidakpastian dalam perencanaan keuangan perusahaan. Pada periode di mana nilai tukar rupiah melemah secara signifikan, biaya lainnya dapat melonjak tajam dan memberikan tekanan tambahan terhadap laba bersih perusahaan di luar pengaruh biaya operasional rutin (Fadhilah & Santoso, 2021).

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya dan aktivitas yang dimilikinya dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan termasuk investor, kreditor, dan manajemen untuk mengevaluasi efektivitas kinerja keuangan perusahaan. Secara teoritis, profitabilitas yang tinggi mencerminkan keunggulan kompetitif perusahaan dalam mengelola pendapatan dan menekan beban secara efisien. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah atau negatif menjadi sinyal adanya permasalahan struktural dalam operasional maupun strategi bisnis perusahaan yang perlu segera ditangani. Analisis profitabilitas sangat relevan bagi perusahaan publik seperti PT Campina Ice Cream Industry Tbk, karena kinerja profitabilitas secara langsung memengaruhi nilai saham dan kepercayaan investor di pasar modal (Ramadhan & Lestari, 2021). Dengan demikian, analisis profitabilitas menjadi dasar dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan merumuskan strategi bisnis yang lebih efektif.

Operating Profit Margin (OPM) adalah rasio profitabilitas yang mengukur persentase laba operasional yang dihasilkan dari setiap rupiah pendapatan penjualan bersih, dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih kemudian dikalikan seratus persen. Rasio ini mencerminkan efisiensi murni dari kegiatan operasional perusahaan karena tidak memasukkan unsur pendapatan dan beban non-operasional, sehingga memberikan gambaran yang lebih jernih mengenai kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional relatif terhadap skala penjualan. Semakin tinggi nilai OPM, semakin efisien perusahaan dalam mengkonversi penjualan menjadi laba operasional setelah menanggung seluruh biaya operasional. Dalam penelitian ini, OPM digunakan sebagai salah satu proksi profitabilitas karena sensitif terhadap perubahan pada variabel biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya lainnya (Anggara & Putri, 2023).

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang mengukur proporsi laba bersih setelah pajak yang dihasilkan dari total penjualan bersih perusahaan, dan dianggap sebagai indikator profitabilitas yang paling komprehensif karena memperhitungkan seluruh beban operasional maupun non-operasional serta kewajiban perpajakan. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya efisien dalam operasional, tetapi juga mampu mengelola beban bunga, pajak, dan pengeluaran luar biasa dengan baik. Bagi investor, NPM menjadi salah satu tolak ukur utama dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memberikan imbal hasil yang memadai. Penurunan NPM yang terjadi meskipun penjualan meningkat merupakan indikasi adanya pembengkakan biaya yang tidak terkendali, baik pada sisi operasional maupun non-operasional, yang perlu segera diinvestigasi oleh manajemen (Ramadhan & Lestari, 2021).

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya, dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak terhadap total aset kemudian dikalikan seratus persen. ROA mencerminkan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mendayagunakan seluruh sumber daya aset baik aset lancar maupun aset tidak lancar untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara produktif, sementara nilai ROA yang rendah mengisyaratkan adanya pemborosan sumber daya atau beban biaya yang terlalu tinggi relatif terhadap skala aset yang dimiliki. Dalam konteks PT Campina, pengelolaan biaya operasional yang efisien diharapkan mampu mendorong peningkatan ROA secara konsisten (Anggara & Putri, 2023).

Secara teoritis, terdapat hubungan yang erat antara pengelolaan biaya operasional dan tingkat profitabilitas perusahaan, di mana efisiensi pada sisi beban akan secara langsung meningkatkan margin keuntungan yang dihasilkan. Beberapa penelitian empiris telah membuktikan bahwa kenaikan biaya penjualan tanpa diimbangi pertumbuhan penjualan berdampak negatif signifikan terhadap OPM dan NPM. Hal serupa juga ditunjukkan pada biaya administrasi dan umum, di mana pembengkakan overhead yang tidak terkendali terbukti menurunkan ROA secara statistik. Penelitian Widyastuti & Kurniawan (2022) pada perusahaan manufaktur sektor konsumen menemukan bahwa secara simultan, ketiga komponen biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dengan biaya penjualan sebagai variabel yang paling dominan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengendalian biaya secara menyeluruh dan terstruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas PT Campina Ice Cream Industry Tbk. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan kuartalan PT Campina Ice Cream Industry Tbk periode 2019–2024 yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas biaya penjualan (X_1), biaya administrasi dan umum (X_2), serta biaya operasional lainnya (X_3). Variabel dependen adalah profitabilitas (Y) yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Operating Profit Margin* (OPM). Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran perkembangan kinerja keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk selama periode penelitian. Rumus yang digunakan untuk validasi data adalah:

RASIO	RUMUS
OPM (<i>Operating Profit Margin</i>)	$\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$
NPM (<i>Net Profit Margin</i>)	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$
ROA (<i>Return on Assets</i>)	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total assets}} \times 100\%$

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan dan mengolah data dari laporan keuangan perusahaan. Analisis data menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics melalui analisis regresi linear berganda dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Pengujian dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, uji simultan (Uji F) untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama, serta uji parsial (Uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas. Pengambilan keputusan dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang objektif sebagai dasar evaluasi efektivitas pengelolaan biaya operasional dalam mendukung pencapaian profitabilitas perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan struktur biaya operasional PT Campina Ice Cream Industry Tbk., penelitian ini terlebih dahulu menganalisis perkembangan setiap komponen biaya operasional selama periode kuartal I tahun 2019 hingga kuartal IV tahun 2024. Analisis dilakukan terhadap tiga komponen utama, yaitu biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya operasional lainnya. Periode penelitian dipilih untuk menggambarkan kondisi perusahaan sebelum pandemi COVID-19, selama pandemi, hingga masa pemulihan pasca-pandemi. Dengan demikian, perubahan struktur biaya operasional yang terjadi pada setiap periode dapat menjadi dasar dalam memahami kondisi operasional perusahaan sebelum dilakukan pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil perkembangan ketiga komponen biaya operasional tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Komponen Biaya Operasional Periode 2019-2024

Tahun		Biaya Penjualan	Biaya Administrasi dan Umum	Biaya Lainnya
2019	Q1	Rp45.633.287.063	Rp61.458.494.614	Rp1.019.814.135
	Q2	Rp65.279.918.179	Rp85.967.088.615	-Rp152.823.453
	Q3	Rp59.638.259.727	Rp69.531.789.299	Rp613.158.135
	Q4	Rp53.345.281.017	Rp72.382.150.596	Rp784.566.813
2020	Q1	Rp48.196.816.007	Rp63.165.280.184	Rp3.149.602.645
	Q2	Rp51.140.681.187	Rp88.090.902.882	Rp1.706.013.895

	Q3	Rp42.571.034.743	Rp65.051.775.130	Rp3.677.984.321
	Q4	Rp44.718.571.495	Rp66.266.445.620	-Rp446.857.521
2021	Q1	Rp47.832.414.687	Rp63.232.904.996	Rp170.710.816
	Q2	Rp40.223.541.040	Rp70.336.390.270	Rp692.329.102
	Q3	Rp47.165.080.732	Rp60.626.147.345	Rp407.312.277
	Q4	Rp48.973.952.956	Rp61.256.390.640	Rp1.189.949.285
2022	Q1	Rp43.034.353.915	Rp73.717.277.975	Rp136.047.860
	Q2	Rp50.921.792.785	Rp66.749.227.137	Rp678.121.401
	Q3	Rp56.164.189.823	Rp64.648.025.451	Rp1.547.396.543
	Q4	Rp56.809.343.292	Rp66.997.013.156	Rp4.490.311.895
2023	Q1	Rp53.460.533.585	Rp64.012.458.685	Rp504.305.938
	Q2	Rp58.122.522.487	Rp85.116.819.651	Rp1.063.271.006
	Q3	Rp56.860.179.089	Rp67.284.043.120	Rp159.282.587
	Q4	Rp69.516.498.086	Rp73.239.302.647	Rp1.258.283.175
2024	Q1	Rp63.302.687.631	Rp73.721.301.897	Rp850.802.612
	Q2	Rp68.734.265.779	Rp80.780.364.481	Rp4.907.469.779
	Q3	Rp65.333.957.246	Rp75.785.311.034	Rp4.894.507.030
	Q4	Rp58.688.422.836	Rp72.965.539.138	-Rp2.938.505.540

Sumber: Data Sekunder Laporan Keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk

Berdasarkan Tabel 1, struktur biaya operasional PT Campina Ice Cream Industry Tbk. selama periode kuartal I tahun 2019 hingga kuartal IV tahun 2024 terdiri atas biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya operasional lainnya. Ketiga komponen tersebut menunjukkan pola yang berfluktuasi pada setiap kuartal. Fluktuasi tersebut mencerminkan adanya penyesuaian strategi pengelolaan biaya yang dilakukan perusahaan sebagai respons terhadap perubahan kondisi bisnis, baik sebelum pandemi COVID-19, selama pandemi, maupun pada masa pemulihan setelah pandemi.

Pada tahun 2019, sebelum pandemi COVID-19 terjadi, aktivitas operasional PT Campina Ice Cream Industry Tbk. masih berlangsung dalam kondisi yang relatif normal. Hal ini tercermin dari struktur biaya operasional yang menunjukkan pola yang stabil pada setiap kuartal. Biaya penjualan menjadi salah satu komponen biaya terbesar karena perusahaan secara aktif melakukan kegiatan distribusi, promosi, dan pemasaran produk untuk mempertahankan penjualan. Di sisi lain, biaya administrasi dan umum juga berada pada tingkat yang tinggi sebagai konsekuensi dari kegiatan operasional perusahaan yang berjalan secara normal, sedangkan biaya operasional lainnya relatif kecil dibandingkan dua komponen biaya tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum pandemi, struktur biaya operasional perusahaan lebih difokuskan pada upaya mendukung aktivitas bisnis dan menjaga daya saing di industri *Fast Moving Consumer Goods (FMCG)*.

Memasuki tahun 2020 hingga 2021, pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap aktivitas operasional perusahaan. Kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat, perubahan perilaku konsumen, serta perlambatan aktivitas ekonomi menyebabkan perusahaan melakukan penyesuaian terhadap pengelolaan biaya operasional. Kondisi tersebut tercermin dari menurunnya biaya penjualan pada beberapa kuartal dibandingkan periode sebelum pandemi. Penurunan ini mengindikasikan berkurangnya aktivitas distribusi, promosi, dan pemasaran sebagai respons terhadap melemahnya permintaan pasar. Meskipun demikian, biaya administrasi dan umum tetap menjadi komponen biaya terbesar karena perusahaan masih harus memenuhi berbagai kebutuhan operasional yang bersifat tetap, seperti biaya administrasi,

pengelolaan sumber daya manusia, dan kegiatan pendukung operasional lainnya. Sementara itu, biaya operasional lainnya mengalami fluktuasi antar kuartal yang menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan operasional selama masa pandemi.

Memasuki tahun 2022, aktivitas perekonomian nasional mulai menunjukkan pemulihan seiring dengan dicabutnya berbagai kebijakan pembatasan yang diberlakukan selama pandemi COVID-19. Kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap industri *Fast Moving Consumer Goods (FMCG)*, termasuk PT Campina Ice Cream Industry Tbk., yang mulai meningkatkan kembali aktivitas operasionalnya. Hal ini tercermin dari meningkatnya biaya penjualan pada sebagian besar kuartal tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan biaya penjualan menunjukkan bahwa perusahaan kembali mengoptimalkan kegiatan distribusi, pemasaran, dan promosi untuk memperluas jangkauan pasar serta mengembalikan tingkat penjualan setelah mengalami perlambatan selama pandemi. Dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan membaiknya daya beli konsumen, perusahaan perlu meningkatkan intensitas aktivitas penjualan agar mampu mempertahankan pangsa pasar di tengah persaingan industri FMCG yang semakin kompetitif.

Pada periode yang sama, biaya administrasi dan umum juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mulai mengaktifkan kembali berbagai aktivitas operasional yang sebelumnya dibatasi selama pandemi, seperti pengelolaan sumber daya manusia, administrasi perusahaan, serta aktivitas pendukung lainnya. Peningkatan biaya administrasi dan umum merupakan konsekuensi dari meningkatnya skala operasional perusahaan dalam menghadapi permintaan pasar yang kembali tumbuh. Di sisi lain, biaya operasional lainnya masih mengalami fluktuasi antar kuartal. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa komponen biaya ini lebih dipengaruhi oleh kebutuhan operasional tertentu yang bersifat insidental sehingga tidak menunjukkan pola kenaikan yang konsisten seperti biaya penjualan dan biaya administrasi.

Tren peningkatan biaya operasional berlanjut pada tahun 2023 hingga 2024. Biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum terus mengalami kenaikan seiring meningkatnya aktivitas bisnis perusahaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa PT Campina Ice Cream Industry Tbk. telah memasuki fase pemulihan pasca-COVID yang lebih stabil, di mana perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada efisiensi biaya, tetapi juga mulai mengalokasikan sumber daya untuk mendukung pertumbuhan usaha. Peningkatan biaya operasional pada periode ini tidak dapat diartikan sebagai penurunan efisiensi perusahaan, melainkan sebagai bentuk investasi operasional untuk meningkatkan kapasitas distribusi, memperkuat kegiatan pemasaran, serta mempertahankan daya saing di industri FMCG. Dengan demikian, perubahan struktur biaya operasional pada periode pasca-pandemi menunjukkan adanya pergeseran strategi perusahaan, dari strategi bertahan selama pandemi menjadi strategi pertumbuhan pada masa pemulihan ekonomi.

Tabel 2. Rekapitulasi Profitabilitas Periode 2019-2024

Tahun		Biaya Operasional	Pertumbuhan Biaya (%)	OPM (%)	NPM (%)	ROA (%)
2019	Q1	Rp108.111.595.812	6%	49%	8%	2%
	Q2	Rp151.094.183.341	-7%	30%	6%	3%
	Q3	Rp129.783.207.161	-14%	17%	7%	5%
	Q4	Rp126.511.998.426	-13%	12%	7%	7%
2020	Q1	Rp114.511.698.836	-3%	52%	5%	1%

	Q2	Rp140.937.597.964	-21%	31%	3%	1%
	Q3	Rp111.300.794.194	-3%	16%	3%	2%
	Q4	Rp110.538.159.594	1%	12%	5%	4%
2021	Q1	Rp111.236.030.499	5%	48%	7%	1%
	Q2	Rp111.252.260.412	6%	22%	10%	4%
	Q3	Rp108.198.540.354	13%	14%	11%	7%
	Q4	Rp111.420.292.881	15%	11%	10%	9%
2022	Q1	Rp116.887.679.750	1%	45%	11%	2%
	Q2	Rp118.349.141.323	22%	21%	12%	6%
	Q3	Rp122.359.611.817	2%	14%	12%	10%
	Q4	Rp128.296.668.343	12%	11%	11%	11%
2023	Q1	Rp117.977.298.208	17%	44%	13%	3%
	Q2	Rp144.302.613.144	7%	25%	11%	6%
	Q3	Rp124.303.504.796	17%	14%	13%	10%
	Q4	Rp144.014.083.908	-11%	13%	11%	12%
2024	Q1	Rp137.874.792.140	-	54%	8%	2%
	Q2	Rp154.422.100.039	-	28%	7%	4%
	Q3	Rp146.013.775.310	-	17%	7%	6%
	Q4	Rp128.715.456.434	-	11%	8%	9%

Sumber: Data Sekunder diolah berdasarkan rumus (2026)

Seperti yang disajikan pada Tabel 2, perkembangan pertumbuhan biaya operasional dan tingkat profitabilitas PT Campina Ice Cream Industry Tbk. selama periode kuartal I tahun 2019 hingga kuartal IV tahun 2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan tiga indikator, yaitu *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return on Assets* (ROA). Fluktuasi pertumbuhan biaya operasional pada setiap kuartal menunjukkan bahwa perubahan biaya yang dikeluarkan perusahaan tidak selalu diikuti oleh perubahan profitabilitas dalam arah yang sama. Oleh karena itu, analisis perkembangan biaya operasional dan profitabilitas pada setiap periode diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan sebelum dilakukan pengujian secara statistik.

Pada periode sebelum pandemi COVID-19, yaitu tahun 2019, pertumbuhan biaya operasional menunjukkan kecenderungan menurun setelah kuartal pertama. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menyebabkan penurunan profitabilitas secara keseluruhan. Sebaliknya, OPM, NPM, dan ROA masih menunjukkan kinerja yang relatif baik selama tahun 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih mampu mengelola biaya operasional secara efisien sehingga aktivitas operasional tetap dapat menghasilkan laba yang optimal. Dengan kondisi ekonomi yang masih normal, perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara biaya operasional yang dikeluarkan dengan kemampuan menghasilkan keuntungan.

Memasuki periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020 hingga 2021, perusahaan menghadapi perubahan kondisi bisnis akibat pembatasan aktivitas masyarakat dan melemahnya permintaan pasar. Pertumbuhan biaya operasional selama periode ini mengalami fluktuasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi operasional perusahaan. Di sisi lain, indikator profitabilitas juga mengalami perubahan pada hampir setiap kuartal. Penurunan aktivitas usaha menyebabkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi kurang stabil, meskipun perusahaan tetap berupaya mempertahankan efisiensi operasional melalui pengendalian biaya. Pada tahun 2021, seiring mulai pulihnya aktivitas ekonomi, pertumbuhan biaya operasional kembali meningkat dan diikuti oleh perbaikan kinerja profitabilitas pada

beberapa kuartal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mulai mampu beradaptasi dengan situasi pasca-pandemi melalui pengelolaan biaya operasional yang lebih efektif.

Pada periode pasca-pandemi, yaitu tahun 2022 hingga 2024, pertumbuhan biaya operasional kembali menunjukkan peningkatan seiring dengan meningkatnya aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan biaya tersebut mencerminkan bahwa perusahaan kembali memperluas kegiatan distribusi, pemasaran, serta aktivitas pendukung lainnya untuk memenuhi permintaan pasar yang mulai pulih. Kondisi tersebut pada beberapa kuartal diikuti dengan membaiknya nilai OPM, NPM, dan ROA, yang menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional mampu mendukung peningkatan laba perusahaan. Namun demikian, pada beberapa kuartal lainnya peningkatan maupun penurunan pertumbuhan biaya operasional tidak selalu diikuti oleh perubahan profitabilitas yang searah. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan biaya operasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti volume penjualan, harga pokok penjualan, kondisi pasar, dan efektivitas pengelolaan aset perusahaan.

Secara keseluruhan, perkembangan pertumbuhan biaya operasional dan profitabilitas selama periode penelitian menunjukkan adanya dinamika yang berbeda pada setiap fase, yaitu sebelum pandemi, selama pandemi, dan pasca-pandemi. Hubungan antara pertumbuhan biaya operasional dengan OPM, NPM, dan ROA belum dapat disimpulkan hanya berdasarkan analisis deskriptif karena pola yang terbentuk masih menunjukkan fluktuasi. Oleh karena itu, diperlukan analisis regresi linear berganda untuk menguji secara empiris apakah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya operasional lainnya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah, besaran, dan signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian koefisien regresi disajikan pada tabel berikut sebagai dasar dalam menginterpretasikan pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas perusahaan.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Summary) ROA

Keterangan	Nilai
<i>R</i>	0,565
<i>R Square</i>	0,319
<i>Adjusted R Square</i>	0,217
<i>Std.Error of the Estimate</i>	3,037
<i>Durbin Watson</i>	1,934

Sumber: Hasil olahan penulis menggunakan SPSS versi 26 (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,217. Hal ini menunjukkan bahwa variabel biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya operasional lainnya mampu menjelaskan variasi *Return on Assets* (ROA) sebesar 21,7%, sedangkan 78,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang turut memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan selain biaya operasional.

Tabel 4. Hasil Uji F (ANOVA) ROA

Model	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	86,509	3	28,836	3,217	0,049

<i>Residual</i>	184,449	20	9,222		
Total	270,958	23			

Sumber: Hasil olahan penulis menggunakan SPSS versi 26 (2026)

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan nilai *F* hitung sebesar 3,127 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,049. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,049 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya operasional lainnya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap *Return on Assets* (ROA) PT Campina Ice Cream Industry Tbk. selama periode penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t) (Coefficients) ROA

Variabel	Koefisien (B)	<i>t</i> hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	5,411	0,935	0,361	Tidak signifikan
Biaya Penjualan (X_1)	2,641E-10	2,968	0,008	Berpengaruh positif signifikan
Biaya Administrasi dan Umum (X_2)	-1,991E-10	-2,149	0,044	Berpengaruh negatif signifikan
Biaya Lainnya (X_3)	-2,653E-10	-0,744	0,466	Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Hasil olahan penulis menggunakan SPSS versi 26 (2026)

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji parsial (Uji t) menunjukkan bahwa variabel biaya penjualan (X_1) memiliki nilai *t* hitung sebesar 2,968 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,008 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) diterima.

Selanjutnya, variabel biaya administrasi dan umum (X_2) memiliki nilai *t* hitung sebesar -2,149 dengan nilai signifikansi sebesar 0,044. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,044 < 0,05$), maka biaya administrasi dan umum berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan biaya administrasi dan umum cenderung menurunkan *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) diterima. Sementara itu, variabel biaya operasional lainnya (X_3) memiliki nilai *t* hitung sebesar -0,744 dengan nilai signifikansi sebesar 0,466. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,466 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya operasional lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Summary) NPM

Keterangan	Nilai
<i>R</i>	0,461
<i>R Square</i>	0,213
<i>Adjusted R Square</i>	0,094
<i>Std. Error of the Estimate</i>	2,832836
<i>Durbin Watson</i>	0,490

Sumber: Hasil olahan penulis menggunakan SPSS versi 26 (2026)

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 8, diperoleh hasil bahwa biaya penjualan (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,125 ($>0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 1,599, sehingga biaya penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Variabel biaya administrasi dan umum (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,064 ($>0,05$) dengan nilai t hitung sebesar -1,957, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Meskipun koefisien regresinya bernilai negatif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Selanjutnya, variabel biaya lainnya (X_3) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,224 ($>0,05$) dengan nilai t hitung sebesar -1,254, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Sementara itu, konstanta memiliki nilai koefisien sebesar 13,873, nilai t hitung sebesar 2,570, dan nilai signifikansi 0,018 ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa konstanta signifikan. Artinya, apabila seluruh variabel independen dianggap bernilai nol, maka nilai *Net Profit Margin* (NPM) diperkirakan sebesar 13,873.

Tabel 7. Hasil Uji F (ANOVA) NPM

Model	Sum of Squares	df	Mean square	F	Sig.
Regression	43,334	3	14,445	1,800	0,180
Residual	160,499	20	8,025		
Total	203,833	23			

Sumber: Hasil olahan penulis menggunakan SPSS versi 26 (2026)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 7, diperoleh nilai F hitung sebesar 1,800 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,180. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,180 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) PT Campina Ice Cream Industry Tbk selama periode penelitian. Dengan demikian, perubahan pada ketiga komponen biaya operasional tersebut secara bersama-sama belum mampu menjelaskan perubahan *Net Profit Margin* (NPM) secara signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya lainnya secara simultan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM) ditolak.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t) (Coefficients) NPM

Variabel	Koefisien (B)	t hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	13,873	2,570	0,018	Signifikan
Biaya Penjualan (X_1)	1,327E-10	1,599	0,125	Tidak signifikan
Biaya Administrasi dan Umum (X_2)	-1,691E-10	-1,957	0,064	Tidak signifikan
Biaya Lainnya (X_3)	-4,171E-10	-1,254	0,224	Tidak signifikan

Sumber: Hasil olahan penulis menggunakan SPSS versi 26 (2026)

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 8, diperoleh hasil bahwa biaya (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,125 ($>0,05$) dengan nilai t hitung sebesar 1,599, sehingga biaya penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Variabel biaya administrasi dan umum (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,064 ($>0,05$) dengan nilai t hitung sebesar -1,957, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Meskipun koefisien regresinya bernilai negatif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Selanjutnya, variabel biaya lainnya (X_3) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,224 ($>0,05$) dengan nilai t

hitung sebesar -1,254, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Sementara itu, konstanta memiliki nilai koefisien sebesar 13,873, nilai *t* hitung sebesar 2,570, dan nilai signifikansi 0,018 ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa konstanta signifikan. Artinya, apabila seluruh variabel independen dianggap bernilai nol, maka nilai *Net Profit Margin* (NPM) diperkirakan sebesar 13,873.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model Summary) OPM

Keterangan	Nilai
<i>R</i>	0,184
<i>R Square</i>	0,034
<i>Adjusted R Square</i>	-0,111
<i>Std.Error of the Estimate</i>	15,800667
<i>Durbin Watson</i>	2,115

Sumber: Hasil olahan penulis menggunakan SPSS versi 26 (2026)

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai *R* sebesar 0,184, yang menunjukkan bahwa hubungan antara biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya lainnya dengan *Operating Profit Margin* (OPM) tergolong sangat lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan pada ketiga komponen biaya operasional tersebut hanya memiliki keterkaitan yang rendah terhadap perubahan nilai OPM selama periode penelitian. Selanjutnya, nilai *R Square* sebesar 0,034 menunjukkan bahwa model regresi hanya mampu menjelaskan sebesar 3,4% variasi *Operating Profit Margin* (OPM). Sementara itu, sebesar 96,6% variasi *Operating Profit Margin* (OPM) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti pendapatan penjualan, harga pokok penjualan, efisiensi operasional, kondisi pasar, maupun faktor eksternal lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Dengan demikian, kemampuan model dalam menjelaskan perubahan *Operating Profit Margin* (OPM) masih tergolong rendah sehingga diperlukan variabel lain untuk memperoleh model yang lebih representatif.

Tabel 10. Hasil Uji F (ANOVA) OPM

Model	Sum of Squares	df	Mean square	F	Sig.
<i>Regression</i>	174,737	3	58,246	0,233	0,872
<i>Residual</i>	4,993,222	20	249,661		
Total	5,167,958	23			

Sumber: Hasil olahan penulis menggunakan SPSS versi 26 (2026)

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh nilai *F* hitung sebesar 0,233 dengan nilai signifikansi $0,872 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap *Operating Profit Margin* (OPM). Dengan demikian, variasi ketiga komponen biaya operasional tersebut belum mampu menjelaskan perubahan *Operating Profit Margin* (OPM) secara signifikan selama periode penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang lebih berperan dalam memengaruhi *Operating Profit Margin* (OPM).

Tabel 11. Hasil Uji Parsial (Uji *t*) (Coefficients) OPM

Variabel	Koefisien (B)	<i>t</i> hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	29,138	0,968	0,345	Tidak signifikan
Biaya Penjualan (X_1)	-3,855E-10	-0,833	0,415	Tidak signifikan

Biaya Administrasi dan Umum (X_2)	2,383E-10	0,494	0,626	Tidak signifikan
Biaya Lainnya (X_3)	2,634E-10	0,142	0,889	Tidak signifikan

Sumber: Hasil olahan penulis menggunakan SPSS versi 26 (2026)

Berdasarkan Tabel 11, biaya penjualan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,415, biaya administrasi dan umum sebesar 0,626, serta biaya lainnya sebesar 0,889. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga masing-masing variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap *Operating Profit Margin* (OPM). Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial perubahan pada setiap komponen biaya operasional belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan nilai *Operating Profit Margin* (OPM) selama periode penelitian. Dengan demikian, seluruh hipotesis parsial pada model *Operating Profit Margin* (OPM) ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta biaya lainnya terhadap profitabilitas PT Campina Ice Cream Industry Tbk periode 2019–2024, dapat disimpulkan bahwa komponen biaya operasional memiliki pengaruh yang signifikan atau berbeda-beda tergantung pada indikator profitabilitas yang digunakan. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa seluruh komponen biaya operasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dengan nilai signifikansi 0,049. Namun secara kontras, komponen biaya operasional secara simultan maupun parsial terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dan *Operating Profit Margin* (OPM). Secara parsial pada model ROA, biaya penjualan ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa pengeluaran untuk aktivitas pemasaran dan distribusi es krim bertindak sebagai investasi produktif yang efektif dalam mendorong penjualan dan laba. Sebaliknya, biaya administrasi dan umum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, yang berarti peningkatan beban *overhead* administrasi yang tidak terkendali secara ketat akan langsung menekan efisiensi penggunaan aset perusahaan. Di sisi lain, biaya lainnya tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA karena sifat pengeluarannya yang cenderung insidental dan fluktuatif. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua pengeluaran operasional bersifat mendegradasi keuntungan, melainkan terdapat dikotomi fungsi di mana biaya penjualan bertindak sebagai stimulan laba sementara biaya administrasi berfungsi sebagai beban pengurang. Realitas ini menegaskan bahwa sensitivitas indikator ROA jauh lebih tinggi dalam merespons dinamika biaya operasional dibandingkan dengan indikator NPM maupun OPM pada industri manufaktur es krim.

Implikasi dari temuan penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan efisiensi biaya oleh manajemen tidak boleh dilakukan secara menyeluruh tanpa evaluasi mendalam. Pihak manajemen PT Campina Ice Cream Industry Tbk perlu mempertahankan kelonggaran yang terukur pada biaya penjualan karena terbukti berdampak positif pada profitabilitas, namun harus menerapkan pengetatan dan pengendalian anggaran secara rigid pada pos biaya

administrasi dan umum yang bersifat tetap. Kebaruan dari artikel ini terletak pada kontribusinya dalam membedah dampak operasional secara mendetail pada tiga proksi profitabilitas sekaligus pada satu entitas *fast moving consumer goods* (FMCG), sehingga memberikan gambaran teoretis yang lebih spesifik mengenai perilaku biaya operasional terhadap kinerja keuangan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada rendahnya nilai koefisien determinasi, di mana variasi biaya operasional dalam menjelaskan ROA hanya sebesar 21,7%, sementara sisanya sebesar 78,3% serta sebagian besar variasi NPM dan OPM dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Faktor luar tersebut meliputi volume penjualan murni, harga pokok penjualan, biaya produksi, hingga dinamika persaingan pasar FMCG. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan bagi manajemen perusahaan untuk menerapkan sistem penganggaran berbasis kinerja guna memantau pertumbuhan beban *overhead* secara berkala. Bagi penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas model penelitian dengan memasukkan variabel independen potensial lainnya seperti Harga Pokok Penjualan (HPP) atau total aset, serta memperluas cakupan objek penelitian menggunakan metode data panel pada beberapa perusahaan sejenis di Bursa Efek Indonesia agar hasil generalisasi industri menjadi lebih kuat.

REFERENSI

- Anggara, R., & Putri, D. A. (2023). Pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor konsumsi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(2), 145–158.
- Ardiningsih, N.K.S., & Musmini, L.S. (2023). Pengaruh pengendalian biaya operasional terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 13(1), 88–97.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan Keuangan Tahunan PT Campina Ice Cream Industry Tbk Periode 2019-2024*.
- Fadhilah, N., & Santoso, B. (2021). Analisis efisiensi biaya operasional dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 14(1), 33–45.
- Hidayat, M. S., & Lestari, N. (2024). Analisis varians beban operasional dan non-operasional terhadap volatilitas *net profit margin* pada perusahaan publik. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 16(1), 12-25.
- Jannah, A. R., Sulisty, & Yogivaria, D. W. (2021). Pengaruh biaya produksi, biaya operasional, struktur modal, dan likuiditas terhadap profitabilitas. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 8(2).
- Minsya. (2024). PT Campina Ice Cream Industry (CAMP) Profil dan Sejarah. Syaria Saham.
- Northrop, E. (2013). The accuracy, marke ethic, and individual morality surrounding the profit maximization assumption. *The American Economist*, 58(2), 111–123.
- Pasaribu, E. M. W., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 4(2), 731–740.
- Permatasari, V., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh biaya penjualan terhadap operating profit margin pada perusahaan consumer goods. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 11(3), 201–212. PT Campina Ice Cream Industry Tbk.
- Pramudya, A. (2026). *Biaya Operasional: Definisi, Jenis-Jenis, Komponen dan Cara Menghitungnya dalam Laporan Keuangan*. Jurnal by Mekari.

- Pratama, A. R., & Wijaya, S. (2023). Dilema biaya pemasaran dan profitabilitas: Studi kasus pada perusahaan *fast-moving consumer goods* (FMCG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 24(2), 189-202.
- PT Campina Ice Cream Industry Tbk. (2025). Laporan keuangan Q1, Q2, Q3, Q4 tahun 2019-2024. Surabaya: PT Campina Ice Cream Industry Tbk.
- Ramadhan, M. F., & Lestari, S. (2021). Analisis rasio profitabilitas sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan publik. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 9(2), 77-89.
- Rusdiana. (2021). Akuntansi Biaya. Bandung: Pustaka Setia.
- Sari, D. P., & Cahyono, T. (2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 7(2), 112-125.
- Sari, D. P., & Rahmawati, E. (2022). Analisis pengendalian biaya operasional dan biaya pemasaran dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 45-58.
- Smith, A. (1776). *An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*. London: W. Strahan & T. Cadell.
- Thabroni, G. (2022). *Profitabilitas: Pengertian, Tujuan, Manfaat, Macam Jenis Rasio dan Rumus*. Serupa.id.
- Widyastuti, E., & Kurniawan, A. (2022). Pengaruh biaya administrasi dan umum terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan*, 12(2), 119-130.